

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Tinjauan tentang pembelajaran

###### a. Pengertian belajar

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>1</sup> Secara umum belajar dapat diartikan usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Menurut Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid menjelaskan tentang definisi belajar: Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan yang baru.<sup>3</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup> Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi atau sepihak. Sementara pembelajaran itu

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. IV, hlm. 2.

<sup>2</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), Cet. I, hlm. 2.

<sup>3</sup> Sholeh Abdul Azis, *At Tarbiyah wa Turuqut at Tadriis*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), juz I, hlm. 169.

<sup>4</sup> Slameto, *Op. cit.*, hlm. 2.

melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar.<sup>5</sup>

Ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli diantaranya yaitu:

Pengertian belajar menurut Howard L. Kingskey dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan).<sup>6</sup>

Pengertian Belajar Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.<sup>7</sup> Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan sesuatu yang sangat di anjurkan bagi setiap orang Islam dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ

اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu berapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).*<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajar Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8-9.

<sup>6</sup> Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. II, hlm. 13.

<sup>7</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33.

<sup>8</sup> Muhammad Noor dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Departemen Agama RI, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hlm. 434.

Ayat diatas menjelaskan agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat itu, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa dalam majelis itu saling menghormati terhadap sesama. Ayat di atas juga masih merupakan tuntunan akhlaq dan juga memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis terhadap sesama dengan harmonis. Larangan berbisik dalam ayat tersebut mengindikasikan salah satu tuntunan akhlak guna membina persaudaraan pada saat berada di dalam majelis.<sup>9</sup>

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri, Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.<sup>10</sup>

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini memang bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran saja, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 14, Cet. V, hlm. 77.

<sup>10</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 1.

belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction. Menurut Gagne, Briggs, dan vager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 1999). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi belajar dalam diri siswa (Arief. S. Sadiman, et al., 1990). Iskandar, et al., (1995) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit didalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.<sup>11</sup>

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar. Hal tersebut dapat dipahami dari beberapa ciri – ciri pembelajaran, seperti : mengaktifkan motivasi, memberitahu tujuan belajar, mengarahkan perhatian, merangsang ingatan, menyediakan bimbingan belajar, meningkatkan resensi (kemampuan untuk mengingat pengetahuan

---

<sup>11</sup> M. Sobry Sutikno, Metode dan Model – Model Pembelajaran, (Lombok: Holistika 2014) hlm. 12

yang telah dipelajari), melancarkan transfer belajar, memperlihatkan penampilan dan memberikan umpan balik.<sup>12</sup>

#### **b. Proses Pembelajaran**

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Dalam pembelajaran diperlukan adanya metode mengajar yang efektif. Agar menjadi efektif, pengajaran harus lebih jauh dari sekadar menyampaikan isi pelajaran dengan gaya ceramah saja, tetapi juga mengajar secara interaktif yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam belajar mengajar.

Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki di atas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar serta percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi siswa maupun guru itu sendiri. Proses pembelajaran perlu dilakukan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Untuk memenuhi kualitas dalam pembelajaran maka perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya

---

<sup>12</sup> M. Sobry Sutikno, Ibid, hlm. 14

diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif.<sup>13</sup> Proses belajar mengajar yang sangat penting adalah pandangan tentang bagaimana anak-anak belajar, tujuan utama mengajar, dan definisi guru efektif. Tujuan mengajar dalam masyarakat kompleks sangat beragam, dan usaha mendefinisikan tentang guru efektif melibatkan pemikiran dari banyak pihak.

### c. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah KBM, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.<sup>14</sup>

Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar mengajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Hakikat pelaksanaan belajar mengajar adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang terjadi pada saat pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Dalam istilah lain, yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Proses pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat mata uang yang bersisi

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep karakteristik Implementasi Dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 101-102.

<sup>14</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. I, hlm. 50.

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, hlm. 15.

dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru.<sup>16</sup> Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.<sup>17</sup>

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar pendidikan agama Islam sebagai mediumnya. Saat kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru siswa) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, dan proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti, selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau

---

<sup>16</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 30-31.

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 100.

keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>18</sup>

#### d. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Di katakan *pola umum*, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah pada sesuatu hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang ingin di capai. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Sebuah strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>19</sup>

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas: Pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dalam bukunya Hamzah B. Uno mengemukakan beberapa pendapat tentang.

Strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.67.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008 ), hlm. 99.



dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

- c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur dan tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>20</sup> Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai pada akhir kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. II, hlm. 1-2.

<sup>21</sup> Anisatul Mufarokah, *Op. Cit.*, hlm. 38.

memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.<sup>22</sup>

Begitu banyak hal yang sebenarnya bisa dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi kepada siswanya. Akan tetapi praktek dari gurunya yang dahulu mengajarkan materi kepadanya dengan pembelajaran sifatnya konvensional berimbas pada siswa yang kini menjadi guru dan belum bisa menerapkan variasi pembelajaran yang ada. Sebenarnya banyak cara dalam menyampaikan materi diantaranya dengan melakukan variasi metode dalam pembelajaran, *setting class*, ataupun penggunaan media. Karena proses pembelajaran yang baik harus menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan bahan ajar dan materi ajar yang ada.

Ada beberapa macam jenis strategi pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*), karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut menemukan materi itu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>23</sup><http://alhafizh84.wordpress.com/category/kategori-pendidikan/strategi-pembelajaran/>,

Senin 25 April 2016.

b. Strategi Pembelajaran Enquiry

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.<sup>24</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>25</sup>

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu dengan empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan inilah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*

terhadap kelompok dan saling membantu serta memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok.<sup>26</sup>

Slavin mengemukakan dua pendapat mengenai Strategi Pembelajaran Kooperatif ini. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.<sup>27</sup>

Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya *critical incident* (pengalaman penting), *reading guide* (panduan membaca), *group resume* (resume kelompok), *questions students have* (pertanyaan dari siswa), *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan), *active debate* (debat aktif), *point counterpoint* (debat pendapat), *reading aloud* (membaca keras), *information search* (mencari info), *card sort* (sortir kartu), *the power of two* (kekuatan dua kepala), *team quiz* (quiz kelompok), *jigsaw learning* (belajar model jigsaw), *every one is teacher here* (semua bisa jadi guru), *indexcard match* (mencari pasangan), *modeling the way* (membuat contoh praktek).<sup>28</sup>

## 2. Kooperatif Learning

Definisi mengajar yang dianut negara-negara maju saat ini adalah “*Teaching is the guidance of learning*”, mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa yang

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 8.

harus aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar.<sup>29</sup> Dalam pembelajaran siswa harus aktif membangun pengetahuan yang diberikan guru dalam benaknya sendiri. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide-idenya, guru hanya memberikan tanggapan kepada siswa untuk membantu mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Guru harus dapat membimbing siswa menjadi pelajar mandiri. Uraian tersebut didasarkan atas teori pembelajaran konstruktivisme. Esensi teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus secara individual menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka ingin menjadikan informasi itu miliknya sendiri.<sup>30</sup> Teori ini mengajarkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran. Karena penekanannya pada siswa yang aktif maka pembelajaran konstruktivisme sering disebut juga sebagai pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered instruction*).<sup>31</sup> Konstruktivisme muncul dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan perubahan kognitif akan terjadi jika siswa konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru dan juga menekankan adanya hakikat sosial dari belajar dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok belajar dengan kemampuan anggota yang berbeda-beda.<sup>32</sup>

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti *acting together with a common purpose*.<sup>33</sup> Basyirudin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerja sama.<sup>34</sup> Menurut Burton yang dikutip oleh

---

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: RinekaCipta,1995) cet.III hlm. 2

<sup>30</sup> Muhammad Nur dan Primo Retno w, *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Unesa Press,1998), hlm. 2

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> Muhammad Nur Dan Primo Retno W, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa Dan Pengajaran Konstruktivisme Dalam Pengajaran* (Surabaya: Unesa Press,2004), hlm. 3-4

<sup>33</sup> Sally Welheimer, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York : Oxford University Press, 2000) hlm. 276

<sup>34</sup> M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 14

Nasution, *cooperative* atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>35</sup> Sedangkan *learning* adalah *the purpose through which experience causes permanent change in knowledge and behavior* yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.<sup>36</sup>

Senada dengan hal itu Arthur T Jersild yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *learning is modification of behavior through experience and training* yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.<sup>37</sup> Dia menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan ajar.<sup>38</sup>

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok dengan kemampuan berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuannya.<sup>39</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa secara aktif bekerjasama dalam kelompok yang heterogen untuk saling membantu dan mencapai tujuan bersama.

### 3. Metode pembelajaran *Round Table*

Metode Pembelajaran *Round Table* - Pembelajaran kooperatif tipe *round/ rally table* merupakan teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara

---

<sup>35</sup> S.Nasution, *Didaktik Asas Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2000) hlm 148

<sup>36</sup> Anita E Woolfolk, *Educational Psychology* (USA: Allyn & Bacon, 1996) cet.VI hlm.

<sup>37</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003) hlm12

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> Anita lie, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Dalam Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo,2004) cet III hlm12

bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar.<sup>40</sup>

*Cooperative round table* juga dapat menjadi sebuah metode yang digunakan untuk proses belajar dimana siswa akan lebih mudah menentukan secara komprehensif konsep – konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa lainnya. Menurut pengertian definisi ini, belajar adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.<sup>41</sup>

*Cooperative round table* mengandung pengertian bekerja sama dengan mencapai tujuan bersama.<sup>42</sup> Dalam kegiatan *Cooperative round table* siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin menyatakan bahwa “*Cooperative round table* adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang. 8 Model pembelajaran *Cooperative round table* ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat dengan menggunakan modal *Cooperative round table*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.<sup>43</sup>

Davidson dan Kroll mendefinisikan belajar *Cooperative round table* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam

---

<sup>40</sup>Mc. Cafferty, *Cooperative Learning And Second Language Teaching*, (Sidney: Cambridge University Press, 2006), hlm. 191

<sup>41</sup>Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hlm. 11

<sup>42</sup>Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 2

kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.<sup>44</sup> *Cooperative round table* karena belajar menggunakan metode *Cooperative round table* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif di antara anggota kelompok.<sup>45</sup>

Metode pembelajaran *Cooperative round table* bertumpu pada kerja kelompok kecil, dengan langkah-langkah yaitu siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang heterogen dan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk menyelesaikan tugas. Pada metode pembelajaran ini 9 siswa berdiskusi dalam kelompoknya mengenai suatu tema dan menyamakan persepsi, dimana tiap anggota kelompok menyumbangkan idenya sesuai dengan tema yang selanjutnya disusun suatu kesimpulan berdasarkan hasil kolaborasi ide dari tiap-tiap anggota kelompok. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.<sup>46</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif melalui *round table* merupakan suatu model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompok mengelilingi sebuah meja dengan kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dari anggota yang lain.

Lie mengemukakan bahwa cara-cara pembelajaran kooperatif tipe *round table* yaitu; (1) salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dalam memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang

---

<sup>44</sup>Nur Asma, *Op. Cit.*, hlm. 11

<sup>45</sup>Slavin dalam Etin Solihatin dan Raharjo, *Op. Cit.*, hlm. 6

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 8



sedang dikerjakan; (2) siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusi; (3) giliran bicara bias dilakukan menurut arah perputaran jam.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Sekar langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *round table* adalah sebagai berikut;

- a. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam siswa secara heterogen. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja.
- b. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya mengenai suatu tema dan menyamakan persepsi. Masing-masing anggota kelompok menyumbangkan idenya terkait dengan tema tersebut secara bergiliran pada kertas yang telah dibagikan.
- c. Siswa pertama menyumbangkan idenya, dilanjutkan siswa yang kedua dan seterusnya hingga siswa yang terakhir. Penyusunan ide-ide tersebut dilakukan secara kolaborasi.
- d. Ide-ide yang telah terkumpul digunakan sebagai bahan setiap anggota kelompok untuk menyusun karangan secara individu. Karangan masing-masing anggota kelompok yang telah tercipta ditukarkan dan didiskusikan dalam kelompok untuk dilakukan pengeditan.
- e. Masing-masing kelompok diminta memilih dan menentukan satu karangan unggulan versi kelompoknya untuk ditampilkan di depan kelas.
- f. Masing-masing perwakilan kelompok membacakan satu karangan yang diunggulkan kelompoknya serta menentukan satu sampai tiga karangan unggulan versi kelompok besar (kelas).
- g. Di bawah bimbingan pengajar, karangan unggulan itu dijadikan bahan diskusi kelompok besar.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 64

<sup>48</sup> Sekar Chandra Ratnasari, dkk., *Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table*, (Bandung: UPI Press, 2012), hlm. 5

#### 4. Keaktifan Siswa

##### 1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.<sup>49</sup> Ada dua macam keaktifan yaitu aktif jasmani dan aktif rohani.<sup>50</sup> Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya. Jadi siswa tidak hanya duduk pasif dan mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya jiwa siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan yang satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>51</sup>

##### 2. Dimensi Keaktifan

Mc Keachie mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar
- b. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- c. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
- e. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah
- f. Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm. 26

<sup>50</sup>Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm 75

<sup>51</sup>A G Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980) hlm 64

<sup>52</sup>Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) hlm 182

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa lain
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain
- d. Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalah dengan teman sekelas, bertanya pada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari beberapa informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lain
- e. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum sempurna
- f. Siswa membuat sendiri kesimpulan pelajaran dengan bahasa dan caramasing-masing baik secara mandiri maupun secara berkelompok.
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitar secara optimal dalam kegiatannya merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.<sup>53</sup>

### **3. Keaktifan Siswa Dalam Belajar**

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan siswa ini antara lain nampak dalam kegiatan:

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996) hlm 110-111

- b. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan.
- c. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- d. Belajar dalam kelompok.
- e. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
- f. Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.<sup>54</sup>

Selain hal tersebut di atas banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat. Paul B. Dielrich membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar atau demonstrasi percobaan, dan mengoreksi pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, antara lain menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening Activities*, misalnya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, musik ataupun pidato.
- d. *Writing Activities*, misalnya menulis cerita, menulis karangan, membuat laporan, membuat angket, menyalin, dan merangkum.
- e. *Drawing Activities*, misalnya menggambar atau membuat grafik, diagram atau peta.
- f. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Mental Activities*, contohnya mengangap mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.

---

<sup>54</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

- h. *Emotional Activities*, menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, gugup, dan tenang.<sup>55</sup>

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

##### a. Faktor Intern

Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai ciri khas masing-masing individu Karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda beda.<sup>56</sup>

##### b. Faktor Ekstern

###### 1) Keluarga

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dan dengan dunia luar. Para ahli berpendapat pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.<sup>57</sup>

###### 2) Sekolah

Dalam sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa, antara lain:

###### (a) Sikap Guru

Cara yang paling baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain. Untuk itu sikap yang harus dimiliki guru antara lain:

---

<sup>55</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992) Cet. IV hlm. 2-3

<sup>56</sup> Jalaludin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 177

<sup>57</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'ruf, 1996), hlm. 37

1. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
2. Menyediakan dan mengusahakan berbagai sumber belajar bagi siswa
3. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing
4. Guru senantiasa menghargai setiap pendapat siswa dan mendorong agar siswa selalu mengajukan pendapat secara bebas.<sup>58</sup>

(b) Ruang Kelas

Ruang kelas harus diciptakan untuk merangsang keaktifan visual siswa tanpa mengganggu perhatian. Pengaturan ruang kelas yang luwes, tidak konvensional akan merangsang siswa untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan secara aktif dan kreatif.<sup>59</sup>

(c) Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat dan peserta didik secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik sikap dan minat maupun pembentukan kreatifitas dan keaktifan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992) Cet. IV hlm. 2-3

<sup>59</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 111

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm 113

## 5. Mata Pelajaran Fiqih Materi Jinayah (Hukuman)

### a. Pengertian Fiqih

Menurut Yasin dan Solikhul Hadi, Fiqih adalah suatu disiplin ilmu yang membahas hukum–hukum Islam yang bersumber pada Al Qur’an dan as-Sunnah dan dalil-dalil syar’i lain.<sup>61</sup> Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hokum-hukum syara’ yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>62</sup>

Cabang fiqih ada beberapa macam, diantaranya adalah fiqih ibadah dan fiqih muamalah yang mana sesuai dengan materi pembelajaran fiqih kelas XI pada jenjang Madrasah Aliyah. Fiqih ibadah tersebut dimaksudkan adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur manusia dengan sesamanya. Materi fiqih ibadah meliputi hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat seperti shalat wajib maupun shalat sunnah dan hikmah shalat, sesuai dengan materi kelas XI. Sedangkan fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insan dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia yang secara keseluruhan yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami.<sup>63</sup>

Dari pengertian pembelajaran dan Fiqh yang telah dijelaskan di atas, menyebutkan pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Dan di Madrasah Aliyah

---

<sup>61</sup> Yasin & Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, (Kudus: DIPA STAIN, 2008) hlm. 6

<sup>62</sup> Ahmad Falah, *Buku Daros; Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs – MA*, (Kudus: STAIN, 2009), hlm. 2

<sup>63</sup> Ahmad Falah, *Ibid*, hlm. 3-4

Matholi'ul Huda Troso Jepara tersebut juga menerapkan disiplin ilmu tersebut didalam rumpun pendidikan agama Islam.<sup>64</sup>

**b. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>65</sup> Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam.

---

<sup>64</sup> Ahmad Falah, *Ibid*, hlm. 6

<sup>65</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70.



Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>66</sup>

Fungsi pembelajaran Fiqih, adalah:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.

---

<sup>66</sup> <http://media.diknas.go.id/media/document/PAI.pdf> diakses Pada Hari Senin 25 April 2016

7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>67</sup>

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam.
2. Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya.
3. Hikmah kurban dan akikah.
4. Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.
5. Hukum Islam tentang kepemilikan.
6. Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.

---

<sup>67</sup> <http://media.diknas.go.id/media/document/PAI.pdf> diakses Hari Senin 25 April 2016

7. Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya.
8. Hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya
9. Hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya
10. Riba, Bank dan Asuransi
11. Ketentuan Islam tentang Jinaayah, Huduud dan hikmahnya
12. Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya
13. Hukum Islam tentang keluarga, waris
14. Ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah
15. Sumber hukum Islam dan hukum taklifi
16. Dasar-dasar istinbaath dalam Fiqih Islam
17. Kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.<sup>68</sup>

**c. Materi Jinayah (Hukuman)**

*Jinayah* adalah tindakan kriminal atau tindakan kejahatan yang mengganggu ketentraman umum serta tindakan melawan perundang-undangan. Secara bahasa kata jinaayaat adalah bentuk jama' dari kata jinaayah yang berasal dari *janaa dzanba yajnihi jinaayatan* yang berarti melakukan dosa. Sekalipun *isim mashdar* (kata dasar), kata jinaayah dijama'kan karena ia mencakup banyak jenis perbuatan dosa. Kadang-kadang ia mengenai jiwa dan anggota badan, baik disengaja ataupun tidak. Menurut istilah syar'i, kata jinaayah berarti menganiaya badan sehingga pelakunya wajib dijatuhi hukuman qishash atau membayar. *Fiqih Jinayah* adalah mengetahui berbagai ketentuan hukum tentang perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang mukallaf sebagai hasil pemahaman atas dalil yang terperinci.

Tujuan disyari'atkannya adalah dalam rangka untuk memelihara akal, jiwa, harta dan keturunan. Ruang lingkupnya meliputi berbagai tindak kejahatan kriminal, seperti : Pencurian, perzinahan, homoseksual, menuduh seseorang berbuat zina, minum khamar, membunuh atau melukai orang lain,

---

<sup>68</sup> Permenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

merusak harta orang dan melakukan gerakan kekacauan dan lain sebagainya. Di kalangan fuqaha', perkataan jinayah berarti perbuatan – perbuatan yang terlarang menurut syara'.<sup>69</sup> Selain itu, terdapat fuqaha' yang membatasi istilah jinayah kepada perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman *hudud* dan *qishash* –tidak termasuk perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman *ta'zir*. Istilah lain yang sepadan dengan istilah jinayah adalah *jarimah*, yaitu larangan – larangan syara' yang diancam Allah dengan hukuman had atau *ta'zir*.

Dari berbagai pengertian di atas, konsep jinayah berkaitan erat dengan masalah "larangan" karena setiap perbuatan yang terangkum dalam konsep jinayah merupakan perbuatan yang dilarang syara'. Larangan ini timbul karena perbuatan-perbuatan itu mengancam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya larangan, maka keberadaan dan kelangsungan hidup bermasyarakat dapat dipertahankan dan dipelihara. Memang ada manusia yang tidak mau melakukan larangan dan tidak mau meninggalkan kewajiban bukan karena adanya sanksi, tetapi semata-mata karena ketinggian moralnya –mereka orang yang akhlaknya mulia. Akan tetapi, kenyataan empirik menunjukkan dimana pun di dunia ini selalu ada orang-orang yang taat karena adanya sanksi, oleh karena itu jinayah tanpa sanksi tidaklah realistis.

#### Macam-macam Hukuman

a. Hukuman dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan tindak pidana. Hukuman ditinjau dari segi terdapat atau tidak terdapat nashnya dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Maka hukuman dapat dibagi menjadi dua bagian.

1. Hukuman yang ada nashnya, yaitu *hudud*, *qishash*, *diyat*, dan *kafarah*. Misalnya, hukuman bagi pezina, pencuri, perampok, pemberontak, pembunuh, dan orang yang mendzihar istrinya.

---

<sup>69</sup> Jazuli, H.A. 2000. *Fiqh Jinayah Ed. 2*, cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hlm.10

2. Hukman yang tidak ada nashnya, hukuman ini disebut dengan hukuman ta'zir, seperti percobaan melakukan tindak pidana, tidak melaksanakan amanah, bersaksi palsu.
- b. Ditinjau dari segi hubungan antara suatu hukuman dengan hukuman yang lain, hukuman dapat dibagi menjadi empat yaitu:
  1. Hukuman pokok (*al-uqubat al-ashliyah*), yaitu hukuman yang sal bagi suatu kejahatan , seperti hukuman mati bagi pembunuh dan hukuman jilid seratus kali bagi pezina ghayr muhsan.
  2. Hukuman pengganti (*al-uqubat al- badaliyah*), yaitu hukuman yang menempati empat pokok apabila hukuman pokok itu tidak dapat dilaksanakan karena suatu alasan hukum diyat bagi pembunuh yang sudah di maafkan qishasnya oleh keluarga korban atau hukuman ta'zir apabila karena suatu hal hukuman had tidak dapat dilaksanakan.
  3. Hukuman tambahan (*Al-'Uqubah Al-Thaba'iyah*), yaitu: hukuman yang dijatuhkan pada pelaku atas dasar mengikuti hukuman pokok, seperti terhalangnya seorang pembunuh untuk mendapat waris dari harta terbunuh.
  4. Hukuman pelengkap (*Al-'Uqubat Al-Takmiliyat*), yaitu hukuman yang dijatuhkan sebagai pelengkap terhadap hukuman yang telah dijatuhkan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, belum ada penelitian yang sama dengan judul yang peneliti angkat. Namun ada suatu penelitian yang menurut peneliti sedikit ada keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi yang disusun oleh Aprilia Sugas Sasmita (2008) dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dengan judul, “ *Efektivitas Pembelajaran Model Round Table Dengan Menggunakan Metode Problem Posing Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X-4 Semester Genap Di SMA Negeri 1 Arjasa-Jember Tahun Pembelajaran 2006/2007* ”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Round Table* dan Metode *Problem Posing* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok kecil di mana meja disusun dengan formasi bundar atau melingkar, setiap kelompok diberikan soal buatan guru untuk dikerjakan oleh kelompok di meja masing-masing. Setelah itu setiap kelompok merumuskan soal baru yang mirip dengan soal buatan guru dengan taraf kesulitan yang berbeda, untuk selanjutnya diputar secara berurutan. Dalam hal ini siswa dituntut untuk membuat pertanyaan berdasarkan informasi yang telah dibuat oleh guru.

Cara Kerja pembelajaran ini adalah Guru membentuk siswa dalam 7 kelompok kecil dimana masing-masing kelompok terdiri atas 5-6 anggota. Setiap kelompok diberi soal buatan guru untuk dikerjakan dalam 1 lembar kertas, setelah selesai mengerjakan masing-masing kelompok harus merumuskan soal baru dan soal buatan guru serta buatan kelompok diserahkan pada kelompok berikutnya secara berurutan hingga selesai. Setelah selesai melakukan kegiatan tersebut guru mengevaluasi pekerjaan dari masing-masing kelompok. Guru juga memberikan penghargaan pada kelompok ataupun individu yang dianggap lebih baik. Penghargaan terbaik kelompok diberikan pada kelompok I dan Kelompok IV. Penghargaan pada individu diberikan pada Prio Latiful Anwar, karena kelompok tersebut dianggap memiliki nilai yang lebih baik dan kelompok tersebut memiliki kemampuan menjawab lebih cepat dari kelompok lain dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan pada individu siswa adalah dia dianggap lebih aktif

dalam KBM dan nilai yang dimilikinya lebih bagus dari teman yang lain. Dalam pembelajaran Model *Round Table* dengan menggunakan Metode *Problem Posing* merupakan pembelajaran yang interaktif dimana siswa dituntut lebih aktif dalam bekerja kelompok untuk menjawab soal buatan guru dan membuat soal baru serta menjawab soal dari kelompok lain.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh harga  $t_{hitung} = 26,903937$ , pada tabel distribusi  $t$  pada taraf signifikan 5 % dengan db 39 diperoleh harga  $t_{tabel} = 2,021$  dari hasil diatas diperoleh bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Jadi ada perbedaan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir pada pembelajaran Model *Round Table* dengan menggunakan Metode *Problem Posing*.

2. Skripsi yang disusun oleh Muklis, Hadi Imam (2012) dari Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muria Kudus. "*Kemampuan Menulis Siswa Kelas Sepuluh MANU TBS Kudus pada Tahun Ajaran 2012/2013 Diajarkan Melalui Technique Meja bundar*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Menulis adalah salah satu dari kemampuan bahasa inggris yang siswa harus pahami selain, mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis adalah sebuah proses complex yang memperkenankan beberapa penulis untuk menggali pemikiran dan ide-ide nya dan membuat mereka (pemikiran dan ide-ide) nampak dan konkrit. Didalam belajar bahasa inggris, siswa-siswa mendapatkan beberapa kesulitan khususnya menulis bahasa inggris, mereka tidak bisa menggali ide mereka karena mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan. Hal itu terjadi di MA NU TBS Kudus, khususnya siswa kelas sepuluh MA NU TBS Kudus. Kemampuan menulis mereka masih rendah, tetapi kebanyakan dari mereka bisa berbicara bahasa inggris. *Round Table* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif di mana setiap siswa pada gilirannya menulis satu jawaban di kertas dan pensil yang diedarkan kelompok.

3. Skripsi yang disusun oleh Anggita Megasari Nasution (2008) dari Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “*Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Game-Tournament (TGT) dengan Media Teka-Teki Silang (TTS) pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas IV A MI Sultan Agung YOGYAKARTA*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat diskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkuat dengan pendekatan kuantitatif, dengan mengambil latar MI Sultan Agung Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui tindakan yang dilakukan. Adapun urutan kegiatan penelitian mencakup : (1) Perencanaan (2) Implementasi (3) Observasi dan (4) Refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV A di MI Sultan Agung Yogyakarta sebelum pelaksanaan tindakan terlihat masih rendah 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media TTS dalam pembelajaran IPA di Kelas IV A MI Sultan Agung Yogyakarta dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan strategi TGT ini berjalan dengan lancar. Strategi TGT dalam pembelajaran ini mencakup presentasi kelas, belajar tim, turnamen, dan penghargaan kelompok. 3) Adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa terlihat pada Interaksi kepada guru, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi, mendengarkan pendapat orang lain, bekerjasama dengan anggota kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mencatat materi



pelajaran. Secara keseluruhan peningkatan terjadi cukup baik, pada aspek keaktifan siswa pada observasi awal sebelum tindakan sebesar 50.16% kemudian pada siklus I 63.64% dan siklus II 84.93 hal ini mengalami peningkatan cukup baik, yaitu 34.77% sedangkan pada prestasi belajar siswa sebelum tindakan sebesar 61% dengan kategori Tinggi (11 tuntas), kemudian siklus I 83% kategori Sangat Tinggi (15 tuntas) dan siklus II menjadi 90% kategori Sangat Tinggi (17 tuntas).

Dari Tiga skripsi di atas yang membedakan antara skripsi peneliti dengan skripsi tersebut adalah obyek dan subyeknya. Pada skripsi yang pertama membahas terkait efektivitas pelaksanaan pembelajaran model *Round Table*. Skripsi yang kedua membahas tentang pelaksanaan pembelajaran model *Technique Meja Bundar* bagi peserta didik dalam proses belajar. Sedangkan skripsi peneliti lebih membahas terkait pelaksanaan teknik *Round Table* bagi pesera didik kelas XI di MA Matholiul Huda Troso Pecangaan Jepara kelas untuk meningkatkan keaktifan dalam mata pelajaran Fiqih.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam pendidikan dan pengajaran tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu di rumuskan dan deskripsinya harus jelas.

Dalam proses pendidikan atau pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswanya. Dengan demikian guru dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai bahan pelajaran, tetapi harus dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan belajar dapat dilihat dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat di dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses dan hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Meningkatkan keaktifan peserta didik sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keaktifan dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran bisa meningkatkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat meningkatkan

keaktifan peserta didik. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan meningkatkan keaktifan. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Di samping itu antusiasme guru dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuhnya keaktifan peserta didik.

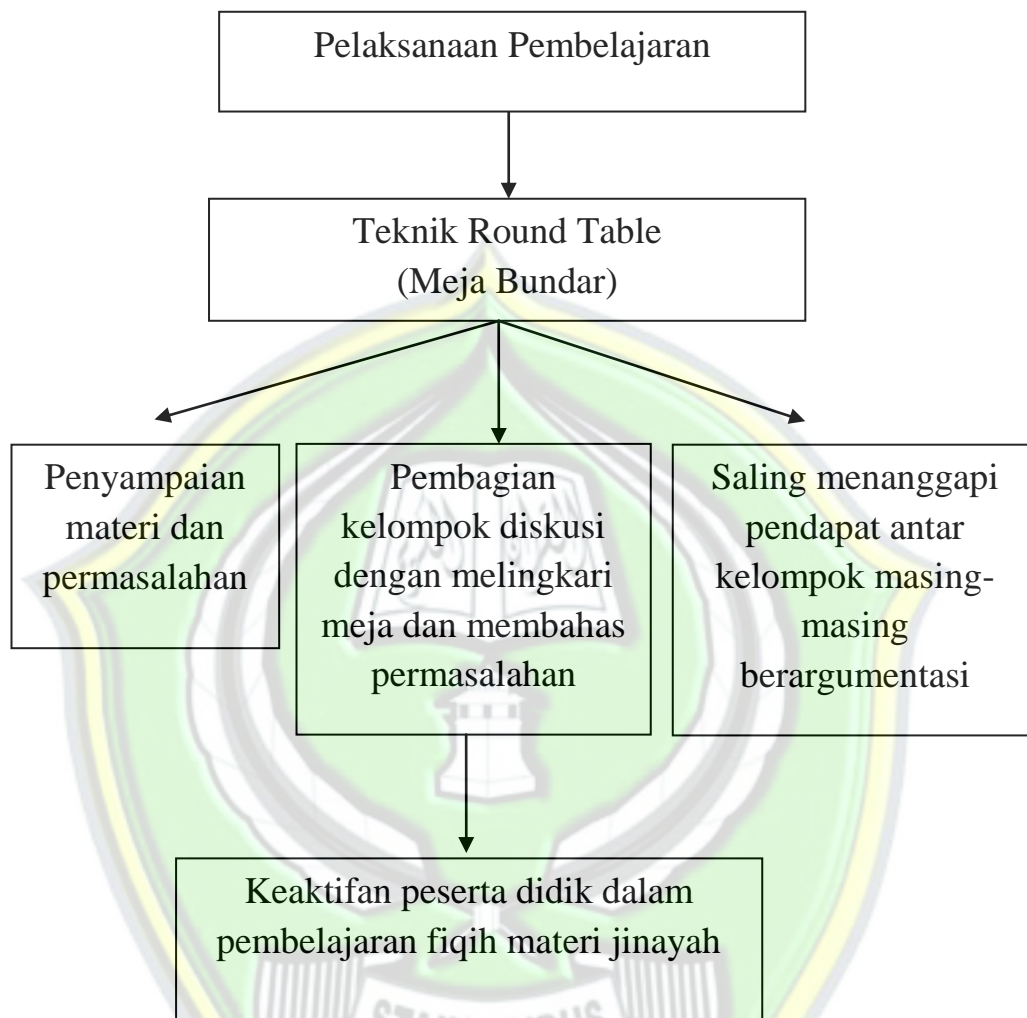
Dalam bidang pendidikan, keaktifan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi keaktifan dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Keaktifan yang ditampilkan dalam pembelajaran sangat tertib dan sistematis. Siswa melakukan kegiatan secara bebas, tidak takut berpendapat, memecahkan masalah sendiri, membaca sumber belajar yang diberikan oleh guru, bias belajar secara individu ataupun kelompok, ada timbal balik antara guru dan siswa.

Meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dilakukan dengan penekanan proses pembelajaran, bukan pada penyampaian informasi oleh pengajaran melainkan pada pengembangan analisis dan kritis terhadap topik atau penyuluhan yang dibahas, siswa sering aktif dalam materi pembelajaran, penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap dalam materi pembelajaran. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi, umpan balik yang cepat dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu meningkatkan keaktifan dikembangkan dengan menggunakan teknik *Round Table* pada. agar peserta didik dapat lebih memahami ilmu agama secara lebih mendalam khususnya pada mata pelajaran Fiqih di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara. Karena persoalan

agama yang ada dalam kehidupan sehari-hari (sosial) sangat erat kaitannya dengan fiqih disamping persoalan yang berhubungan dengan Allah.



Gambar 01. Bagan Kerangka Berfikir

